

PERILAKU SEKSUAL BERISIKO GENERASI Z PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI WILAYAH TEGAL TIMUR KOTA TEGAL

Meyliya Qudriani¹⁾, Umi Baroroh²⁾, Seventina Nurul Hidayah³⁾
Email: meyliya.qudriani@gmail.com¹⁾, umi.baroroh.ub@gmail.com²⁾,
seventinanurulhidayah@gmail.com³⁾
^{1,2,3)} Prodi D3 Kebidanan Politeknik Harapan Bersama Jl. Mataram No. 9
Pesurungan Lor Tegal

Article Info	Abstrak
Received: Desember 6, 2021	<i>Generasi Z yang lahir di antara tahun 1995-2010, biasanya disebut dengan generasi internet dimana mereka lebih banyak berhubungan sosial dengan smartphone sejak kecil. Masalah seksualitas di kalangan remaja yang berakar dari informasi melalui smartphone masih sangat beresiko tidak terkecuali bagi generasi Z. Tujuan penelitian yaitu menggambarkan perilaku seksual berisiko generasi Z pada masa Covid 19. Metode penelitian kualitatif, dilakukan di Wilayah Tegal Timur bulan Mei – Juni 2021. Pengambilan data dijalankan dengan teknik indepth interview sesuai pedoman Sampel informan diambil secara purposive sampling dengan informan utama yaitu remaja yang berumur antara 17-20 tahun yang berperilaku seksual berisiko sebanyak 4 orang. Sedangkan informan triangulasi yaitu Dinas Kesehatan Kota Tegal Bagian Pencegahan Penyakit Menular Seksual sebanyak 1 orang. Hasil Penelitian didapatkan bahwa masa pandemi tak menyurutkan aktivitas sebagian remaja dalam melakukan seks pranikah. Perilaku seksual berisiko untuk semua informan utama pernah berperilaku berisiko. Perilaku ini didapatkan dari media social, pergaulan dan pertemanan. Perilaku seksual berisiko dari informan utama yang dilakukan diantaranya melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang belum sah dan juga berganti-ganti. Secara garis besar program yang telah dilaksanakan oleh Dinkes sudah sesuai. Dan juga dalam pelacakan serta tindak lanjutnya juga sudah tepat.</i> Kata Kunci : Perilaku Seksual, Seksual Berisiko, Remaja, Generasi Z
Revised: Januari 3, 2022	
Accepted: Januari 15, 2022	
Available Online: Januari 31, 2022	
	Abstract <i>Generation Z born between 1995-2010, usually referred to as the internet generation where they have more social contact with smartphones since childhood. The problem of sexuality among adolescents rooted in information through smartphones is still very risky, including generation Z. The purpose of the study is to describe the risky sexual behavior of Generation Z during the Covid 19 period. Qualitative research method, conducted in the East Tegal Region in May – June 2021. The data was carried out using an in-depth interview technique according to the guidelines. The sample of informants was taken by purposive sampling with the main informants being teenagers aged between 17-20 years who had risky sexual behavior as many as 4 people. While the triangulation informants, namely the Tegal City Health Office, Section for the Prevention of</i>

Sexually Transmitted Diseases, were 1 person. The results of the study found that the pandemic period did not dampen the activities of some teenagers in having premarital sex. Risky sexual behavior for all key informants had risky behavior. This behavior is obtained from social media, association and friendship. The risky sexual behavior of the main informants included having unprotected sex with an unauthorized partner and also changing. Broadly speaking, the programs that have been implemented by the Health Office are appropriate. And also in the tracking and follow-up is also appropriate.

Keywords: Sexual Behavior, Sexual Risk, Adolescents, Generation Z

@2022PoliteknikHarapanBersama

Korespondensi:

Meyliya Qudriani, 085785222334, meyliya.qudriani@gmail.com

1. Pendahuluan

Seperlima dari jumlah penduduk Indonesia merupakan remaja yang berpeluang berperilaku berisiko tanpa mewaspadai akibat jangka panjang.^[1] Mereka berperilaku berisiko melalui pergaulan yang tidak sehat dan informasi yang tidak terarah. Modernisasi ternyata mempunyai dua sisi yang dapat menguntungkan dan merugikan, khususnya masalah kemajuan teknologi informasi.^[2] Era globalisasi dan keterbukaan informasi seperti internet membuat informasi sangat mudah didapat. Sangat sukar untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya pornografi. Orang tua, lingkungan dan institusi pendidikan, tampaknya belum siap untuk menghadapi kemajuan teknologi yang berkembang cepat.^[3] Masalah seks remaja adalah masalah menarik tapi cukup sulit untuk diatasi.^[4] Perkembangan seksual pada remaja adalah bagian dari tugas perkembangan yang harus diatasi, namun penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya dilakukan dapat menimbulkan resiko seperti kehamilan atau tertular penyakit kelamin.^[5] Penyebab munculnya perilaku seksual berisiko yaitu beberapa hal,

misalnya krisis identitas, harapan rendah terhadap pendidikan sekolah dan kurang dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua pada aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, khususnya peran orang tua.^[6]

Permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja adalah masalah kesehatan reproduksi.^[7] Kesehatan reproduksi remaja mengacu pada kesejahteraan fisik, emosional dan mencakup kemampuan remaja agar menjadi sehat dan tetap bebas dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (IMS), HIV/AIDS, dan kekerasan seksual.^[8]

Aktivitas remaja dalam berpacaran menunjukkan perpegangan tangan adalah hal yang banyak mereka lakukan (72% remaja wanita dan 80 % remaja pria). Remaja pria cenderung banyak melaporkan perilaku berciuman (48 %) dibandingkan dengan remaja wanita (30 %) dan meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif (sejumlah 30 % remaja pria dan 6 % remaja wanita).^[9]

Generasi Z lahir diantara tahun 1995-2010 yang merupakan generasi paling muda yang baru memasuki angkatan kerja. Generasi yang disebut dengan

generasi internet atau *I-generation*.^[10] Generasi Z lebih banyak berhubungan lewat dunia maya. Sejak kecil, generasi ini banyak dikenalkan oleh teknologi *smartphone* dan termasuk ke dalam kategori generasi kreatif.^[11] Bagi generasi Z informasi atau teknologi adalah hal yang menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena saat mereka lahir akses terhadap informasi, khususnya internet sudah jadi budaya global.^[12]

Permasalahan mengenai perilaku seks remaja diidentifikasi masih banyak penyimpangan perilaku seksual berisiko, di Wilayah Tegal Timur didapatkan hasil dari 10 remaja ada 1 remaja yang mengalami perilaku seksual berisiko. Sehingga dalam penelitian penulis tertarik untuk meneliti tentang Studi Deskriptif perilaku seksual berisiko generasi Z pada masa Covid 19 di Wilayah Tegal Timur Kota Tegal.

2. Metode Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan metode wawancara sesuai pedoman wawancara. Yang termasuk dari informan utama antara 17-24 tahun yang mengalami perilaku seksual berisiko dengan jumlah 4 orang sedangkan informan triangulasi Dinas Kesehatan Kota Tegal Bagian Pencegahan Penyakit Menular Seksual.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang bersedia dilakukan wawancara antara lain sebagai berikut:

- 1) Informan Utama 1 (IU1) yaitu: Sdr. W usia 24 tahun Jenis Kelamin Laki-laki
- 2) Informan Utama 2 (IU2) yaitu: Sdr. X usia 23 tahun Jenis Kelamin Perempuan
- 3) Informan Utama 3 (IU3) yaitu: Sdr. Y usia 19 tahun Jenis Kelamin Perempuan

- 4) Informan Utama 4 (IU4) yaitu: Sdr. Z usia 20 tahun Jenis Kelamin Laki-laki

- 5) Informan Triangulasi (IT1) yaitu: Ny. L

b. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Pengetahuan perilaku seksual

Arti perilaku seksual secara umum, perbedaan antara perilaku seksual berisiko dan tidak berisiko, contoh dari perilaku berisiko dan dampak dari perilaku berisiko.

Pengetahuan informan utama tentang pengetahuan perilaku seksual sebagian mengatakan bahwa perilaku seksual adalah berhubungan badan dengan lawan jenis.

“Ya menurut aku sih kalau perilaku seksual itu seperti berhubungan badan gitu ya kaya ML, selain itu ya sebenarnya kaya ciuman, kaya oral itu juga seks juga kan ya. Kalo seksual yang tidak resiko ya mungkin ciuman ngeraba-ngeraba aja gitu, kalau sudah ke berhubungan atau ML ya ikute berisiko ya mbak kalau gak pake pengaman.”

Dalam penelitian Pratama E., dkk (2014) menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pendidikan seks sebagian besar berpengetahuan baik. Hal ini dikarenakan sumber informasi yang mereka dapatkan berbeda-beda. Sumber informasi yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan yang baik pula.^[13]

Dalam penelitian Kumalasari D. (2016) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku seksual. Makin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang penting

dalam membentuk perilaku seseorang.^[14]

2) Perilaku seksual berisiko

Perilaku yang mengarah seksual berisiko yang pernah dilakukan, kapan melakukannya, frekuensi, tempat yang digunakan, dampak yang dirasakan.

Perilaku seksual berisiko untuk semua informan utama pernah berperilaku berisiko. Perilaku ini didapatkan dari media social, pergaulan dan pertemanan. Perilaku seksual berisiko dari informan utama yang dilakukan diantaranya melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang belum sah dan juga berganti-ganti.

“Pernah lah pas pacaran ciuman-ciuman, terus megang-megang, kalau yang resiko itu maksudnya yang sampai berhubungan badan ya,, (hehehehe) baru-baru ini sih. Kalau tau nya sih dari sosmed, grup wa temen-temen suka ngirim gambar video juga sering. Kalau pertama kali berhubungan badan sama cewekku baru-baru ini sih sekitar 4 bulanan ada. Pas itu lagi main dikos ngepasi ujan ya ga sengaja nyampe kesitu (hehehe), terus kaya nagih aja kalau ketemu dia pasti ya ngelakuin.”

Dalam penelitian Ekawati, Y. N., dkk. (2016) menjelaskan bahwa sebagian besar dari responden pernah / berstatus pacaran dan beberapa dari mereka berperilaku seksual berisiko ketika berpacaran, dari berciuman, memegang area sensitif, oral seks, sampai berhubungan seksual. Untuk pasangan ketika melakukan hubungan seks sebagian dengan pacarnya, teman

dekat maupun ada juga yang dengan pekerja seks komersial.^[15]

Dalam penelitian Maisya, I.B., (2013) menyebutkan bahwa informan mereka pernah melakukan hubungan seks pranikah, bahkan dari mereka ada yang melakukan hubungan seks dilingkungan sekolah tanpa diketahui oleh pihak sekolah seperti di kamar mandi sekolah. Dalam melakukan hubungan seks dengan pasangannya kebanyakan mereka menggunakan kondom. Mereka melakukan perilaku berisiko pengaruh dari lingkungan dan juga teman sebayanya.^[16]

3) Informan Triangulasi

Program yang dilaksanakan dari dinkes untuk remaja terkait penurunan kejadian seksual berisiko, bagaimana dinkes melacak remaja dengan perilaku berisiko, bagaimana dinkes menindaklanjuti kasus remaja dengan perilaku seksual berisiko.

“Ada, program Dinkes diantaranya:

a) Peningkatan Kapasitas Narasumber sosialisasi HIV dari golongan guru, pelajar, kader masyarakat dan juga di sertai dengan Voluntary Counseling & Testing (screening HIV/IMS)

b) Road to Education Triad (sosialisasi HIV, IMS, Napza) pd remaja Melibatkan petugas yg dilatih

c) Membentuk Kader Guru, Remaja peduli HIV

d) Survei 5 Pengetahuan Dasar HIV pd remaja usia 14-24 thn”
Kalau untuk pelacaknya sendiri ada beberapa kegiatan yaitu antara lain:

a) Bekerjasama dengan Penjangkau utk memetakan populasi kunci dari golongan remaja (Wanita Pekerja Seks

Langsung/Tidak langsung, Laki Seks Laki, Waria, Remaja pengguna jasa pekerja seks dll). Lalu dijangkau baik mell VCT mobile atau rujukan ke layanan untuk diperiksa VCT& IMS serta kobseling perubahan perilaku

- b) Masuk ke aplikasi Grindr, Me-cat utk memetakan sasaran*
- c) Meminta Komunitas risti remaja membawa pasangannya untuk dijangkau VCT & konseling perubahan perilaku*
Tindak lanjut kasus remaja dengan perilaku seksual berisiko yang selama ini dilaksanakan oleh dinkes antara lain:
 - a) Konseling pre test (Pemeriksaan VCT/IMS, Konseling post test, Konseling perubahan perilaku, Konseling & pemeriksaan pasangan)*
 - b) Pembinaan dengan konseling post test & konseling perubahan perilaku*
 - c) Pembinaan oleh konselor dari faskes (terganggu dalam PKVHI = Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia), Psikologi, DPPKBP2PA, Kampung Dongeng dll*
 - d) Pendekatan dengan remaja, relatif lebih mudah mengumpulkan, tapi menggali riwayat seksual berisiko butuh kepercayaan & upaya keras. Jadi remaja biar open dan jujur dengan keadaan dirinya dan juga tidak menutup-nutupi*
 - e) Dinkes & penjangkau share no HP sebagai wadah remaja konsultasi pribadi jika ingin identitasnya/kasusnya silent.*
 - f) Koordinasi juga dengan Mamih, Papih di hotspot (karaoke, panti pijat dll) jika ada pekerja seks yang dibawah umur*

4. Kesimpulan

1. Pengetahuan informan utama tentang pengetahuan perilaku seksual sebagian mengatakan bahwa perilaku seksual adalah berhubungan badan dengan lawan jenis.
2. Perilaku seksual berisiko untuk semua informan utama pernah berperilaku berisiko. Perilaku ini didapatkan dari media social, pergaulan dan pertemanan. Perilaku seksual berisiko dari informan utama yang dilakukan diantaranya melakukan hubungan seksual tanpa pengaman dengan pasangan yang belum sah dan juga berganti-ganti.
3. Secara garis besar program yang telah dilaksanakan oleh Dinkes sudah sesuai, dan juga dalam pelacakan serta tindak lanjutnya juga sudah tepat.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Institusi Politeknik Harapan Bersama yang telah memberikan pendanaan dalam penelitian ini. Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada seluruh informan utama dan triangulasi yang telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data.

6. Daftar Pustaka

1. Felly Philipus Senewe dkk. 2009. Status Kesehatan Remaja Di Indonesia, analisis lanjut data Riskesdas 2007. Puslit Ekologi dan Status Kesehatan, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI, Jakarta
2. Richards, L. (2017). The effects of parental monitoring, family structure, and sexual abuse on the onset of sexual activity in adolescents (Order No. 10254343). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.

- (1871695921). Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1871695921?accountid=17242>.
3. Anggela dan Wanda. 2020. Penggunaan Smartphone Dalam Memberikan Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Volume 11
4. Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Badan Pusat Statistik. Kementerian Kesehatan. MEASURE DHS.ICF Internasional. Jakarta. Agustus 2013.
5. BPS, BKKBN, KEMKES, MEASURE DHS, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja, Laporan Pendahuluan, Februari 2013.
6. Putra, Y.S. 2015. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. Kupperschmidt (2002). diakses dari <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/%20%20142/133>
7. Maryatun. (tt). Kajian Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Jurnal. http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://download.portalgaruda.org/article.php%3Farticle%3DKAJIAN%2520PRANIKAH%2520PADA%2520REMAJA&ved=0ahUKEwjhJr2-Y3MAhXMGpQKHQLJDmEQFggbMAA&usg=AFQjCNGPh-6cTOWQqf-D4xgNjBGGeE_bmg
8. Indrijati, Herline. Pengguna Internet dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA Peran Psikologi Perkembangan dalam Penuhungan Humanitas pada Era Digital
9. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Kesehatan Reproduksi Remaja. 2012. <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/SDKI-2012-RemajaIndonesia.pdf>
10. Hidayangsih, PS. 2014. Perilaku Berisiko dan Permasalahan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat Badan Litbangkes, Kemenkes RI.
11. Chandra, D. A., Rahmawati, I & Hardiani, R. S. (2014). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di SMKN X Jember. Jurnal Pustaka Kesehatan Vol 2 No 3 September 2014.
12. Moleong, Lexy J. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
13. Pratama, E., dkk. 2014. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMK Z Kota Bandung. Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol. II. No. 2. September 2014
14. Kumala, D. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual pada Siswa SMK. Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan. Vol. 1. 2016
15. Ekawati, Y.N., dkk. 2016. Perilaku Berisiko Siswa di Kota Jambi Risk Behavior on Students Jambi. Jurnal Psikologi Jambi. Vol. I. No. 1. Juli 2016. Hal. 19-28
16. Maisya, I.B., dkk. 2013. Gambaran Perilaku Berisiko Remaja di Kelurahan Kebon Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor Tahun 2013 (Studi Kualitatif). Jurnal Kesehatan Reproduksi. Vol. 4. No. 3. Desember. 2013